

# CANDHUK



Oleh:

**RISCA PUTRI WULANDARI**  
**1211403011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GASAL 2016/2017**

# CANDHUK



**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Tari  
Gasal 2016/2017**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 19 Januari 2017



**Drs. Supriyanti, M.Hum**  
Ketua/ Anggota

**Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd**  
Pembimbing I/ Anggota

**Dra. Erlina Pantia S. M.Hum**  
Pembimbing II/ Anggota

**Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., SU**  
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



**Prof. Dr. Yudiantyanti, M.A**  
NIP. 195606301987032001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Yogyakarta, 19 Januari 2017

Yang menyatakan,



Risca Putri Wulandari  
1211403011

## RINGKASAN

### “CANDHUK”

KARYA :RISCA PUTRI WULANDARI

1211403011

Nenek merupakan salah satu orang yang memiliki kasih sayang lebih terhadap cucu dan anak-anaknya. Beliau sumber ilmu dan pengetahuan awal bagi cucu untuk melangkah melihat dunia luar selain orang tua. Beliau mengenalkan banyak cara, sifat dan sikap dalam menghadapi keberagaman hidup di bumi ini. Hidup disiplin selalu nenek tanamkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membersihkan rumah dan melaksanakan sholat tepat pada waktunya. Mereka banyak menghabiskan waktu untuk bersama di *pawon* (dapur) sekaligus melakukan banyak aktivitas. *Pawon* menjadi tempat yang memiliki banyak cerita tentang kedekatan penata dengan nenek, kisah sedih, canda tawa banyak nenek lontarkan di tempat tersebut. Berada di *pawon* senantiasa membangkitkan kerinduan, dan mengingatkan tentang nenek serta masa kecil bersamanya.

Nenek memberikan inspirasi untuk membuat sebuah karya tari yang berbicara tentang kemistri batin seorang cucu dengan nenek yang sampai sekarang masih sangat terasa di dalam hati dan kerinduan cucu terhadap neneknya yang telah meninggal dunia. Nenek meninggal dunia tanpa meninggalkan pesan apapun ketika cucu sedang pergi untuk bersekolah. Kegelisahan batin atas penyesalan dan kerinduan ini harus diantisipasi agar tidak memudarkan semangat. Penyesalan karena belum bisa membahagiakan nenek ketika masih sehat. Kerinduan ini diciptakan untuk menunjukkan bagaimana keteguhan seorang cucu dalam menghadapi hidup tanpa adanya nenek disampingnya dan hanya sekedar ilmu kebiasaan yang ditinggalkan nenek untuk cucunya menjadikan motivasi untuk tetap melangkah maju dan tegar menghadapinya.

Karya tari yang berjudul “CANDHUK” merupakan koreografi kelompok dengan tujuh penari perempuan. Kostum untuk karya ini menggunakan kaos ketat, rompi, celana pendek dan panjang, jarik, dan kebaya dengan lurik corak *dengklung*. Musik yang digunakan pada karya tari ini adalah *live music* bertujuan agar suasana yang dihadirkan lebih bernyawa dengan konsep musik lirihan dengan instrumen gamelan Jawa. Unsur dramatik dihadirkan untuk memberikan warna dalam menyampaikan kerinduan dan kemistri batin dari gerak keseharian nenek saat masih sehat dan penata saat masih kanak-kanak sampai dewasa. “CANDHUK” merupakan wujud dedikasi untuk nenek tercinta.

Kata Kunci : *Nenek, Kemistri, Jawa.*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan nikmat-Nya, maka karya tari “CANDHUK” beserta dengan penulisan yang bisa melengkapi karya tari “CANDHUK” dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Karya tari “CANDHUK” beserta penulisan ini dibuat guna memperoleh gelar sarjana S-1 seni tari kompetensi penciptaan tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terdapat banyak hambatan serta kendala yang ditemui dalam mencapai proses penciptaan karya tari “CANDHUK”, namun dengan bantuan dari banyak pihak, kerja keras, serta doa dan kesabaran sehingga karya tari ini dapat terselesaikan. Tidak hanya itu, berkat bantuan dari pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam penciptaan karya tari “CANDHUK”, karya tari ini menjadi luar biasa dan berharap mendapat kesan yang positif baik para penonton maupun pendukung.

Dalam kesempatan ini, penata tari ingin mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penciptaan karya tari “CANDHUK”, yaitu kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat, karunia, serta kuasa-Nya sehingga memberikan sebuah ide yang luar biasa hingga diberikan kemampuan untuk merealisasikannya dalam sebuah karya tari. Berkat kuasa-Nya lah penata tari mendapatkan bantuan dari beberapa pihak yang

begitu ikhlas membantu dalam penciptaan karya tari ini sehingga menjadi sebuah karya tari yang luar biasa.

2. Kedua orang tua, yang selalu memberikan semangat baik dalam setiap doa dan juga materi. Doa kedua orang tua yang begitu ikhlas hingga karya tari ini tercipta dengan penuh suka cita. Bimbingan mereka menguatkan penata tari untuk terus semangat dalam belajar khususnya menciptakan sebuah karya tari dengan melibatkan banyak pihak. Karya tari ini diciptakan untuk kado nenek yang telah tiada, nenek yang berperan penting dalam pertumbuhan cucunya dan juga merupakan orang tua kedua yang begitu dekat dengan penata tari.
3. Bapak Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang secara sabar membimbing, selalu meluangkan waktu dan bersedia membukakan pintu untuk mahasiswanya 24 jam, selalu memberikan arahan dan dukungan sampai terselesaikan karya tari Tugas Akhir ini. Sebenarnya beliau baik hati tetapi jika ada yang kurang pas menurut beliau, pasti kata-kata pedas akan keluar dari mulut beliau. Kata-kata pedas itu juga bukan semata-mata hanya mencela saja tetapi beliau juga memberikan pendapat atau masukan yang terkadang tidak terpikir oleh penata tari sehingga karya tari “CANDHUK” dapat tercipta dengan lancar dan sukses.
4. Ibu Dra. Erlina Pantja S, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang sudah dari awal berdiskusi dengan penata tentang garapan yang diciptakan untuk karya Tugas Akhir. Tidak hanya itu, saran serta masukan yang telah beliau

berikan kepada penata tari membangkitkan semangat dalam penciptaan karya tari “CANDHUK” terutama perihal tata rias dan busana. Kemudian beliau merupakan sosok pencair suasana ketika penata tari mengalami hambatan dalam proses penciptaan.

5. Bapak Prof.Dr. Y Sumandiyo Hadi, S.S.T.,SU selaku dosen penguji ahli yang selalu memberikan masukan untuk penulisan skripsi karya tari “CANDHUK”.
6. Ibu Drs. Supriyanti, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari yang baru dan selalu mengayomi mahasiswa. Semangat yang beliau berikan begitu berharga dan akan diterapkan saat di luar nantinya.
7. Bapak Dindin Heryadi, M.Sn selaku sekretaris Jurusan. Beliau selalu memberikan pesan kepada penata tari untuk terus mencari jati diri hingga menjadi orang sukses.
8. Bapak D. Suharto, selaku orangtua kedua bagi penata tari di kampus. Beliau sangat sabar dalam mendidik dan mendampingi Risca selama 4 Tahun belajar di ISI Yogyakarta.
9. Kepada seluruh Dosen Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah memberikan ilmu yang begitu luar serta sangat mendukung dalam penciptaan karya tari “CANDHUK”.
10. Kepada seluruh *staff* dan karyawan yang telah banyak membantu dalam menyiapkan fasilitas dan kebutuhan penata tari dengan sabar.
11. Kepada para penari dan *pengrawit* yaitu Marsha, Ratih, Indri, Riska, Lies, Anon Wibowo, Anom Wibowo, Wimbo, Natalia, Anang, Eko dan

Sudaryanto yang sudah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam proses penciptaan karya tari “CANDHUK”. Penata tari mengucapkan maaf atas segala kekurangan, kesalahan, ketidaknyamanan dalam proses penciptaan karya tari ini dikarenakan masih dalam tahap belajar. Terima kasih yang sedalam-dalamnya atas bantuan dan semangatnya yang luar biasa hingga karya tari ini tercipta dengan lancar dan sukses. Selain itu, masukan dan saran para penari memberikan inspirasi baru penata tari dalam konsep garapannya.

12. Kepada Aprilia Wedaringtyas selaku *stage manager* di karya “CANDHUK”, selalu mendengarkan keluhan, senantiasa menunggu saat latihan dan selalu bawel memberikan nasehat tentang proses karya tari ini.
13. Kepada Sudaryanto S.Sn selaku penata iringan. Terimakasih atas tenaga, waktu dan kesediaannya untuk membantu penata tari menciptakan karya tari “CANDHUK” ini, dengan sabarnya memenuhi permintaan penata tari.
14. Terimakasih untuk semua tim pelaksana teknis karya “CANDHUK” yang sangat luar biasa. Selalu menemani Risca dari awal berproses sampai terciptanya karya tari ini. Hanya kata maaf dan terima kasih yang bisa diucapkan, maaf karena banyak kekurangan saat berproses bersama.
15. Terimakasih teman-teman Jogja’s Body Movement yang selalu memberikan dukungan secara moril agar penata selalu bersemangat untuk maju.
16. Terimakasih kepada Anang Wahyu Nugroho yang sudah menemani penata tari dari awal sampai terciptanya karya tari ini. Dukungan secara material

dan moril selalu diberikan, kebawelan dia setiap hari untuk mengingatkan penata tari mengenai tulisan. Tidak ada kata jenuh untuk selalu menemani penata tari sebagai tempat bersandar.

Penata tari menyadari bahwa karya tari “CANDHUK” masih sangat jauh dari kata sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Maka dari itu, mohon maaf jika ada kesalahan dalam penulisan ini, diharapkan adanya kritik dan saran dari berbagai pihak.

Yogyakarta, 19 Januari 2017



Penulis

Risca Putri Wulandari

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR RINGKASAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan Tari .....	10
D. Tinjauan Sumber .....	11
1. Sumber Tertulis .....	11
2. Sumber Videografi .....	15
3. Sumber Lisan .....	15
<b>BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI</b> .....	<b>17</b>
A. Kerangka Dasar Pemikiran .....	17
B. Konsep Dasar Tari .....	18
1. Rangsang Tari .....	18
2. Tema Tari .....	18
3. Judul Tari .....	18
4. Bentuk dan Cara Ungkap .....	19
C. Konsep Garap Tari .....	19
1. Gerak .....	19
2. Penari .....	20
3. Properti .....	20

4. Rias dan Busana .....	20
5. Musik Tari .....	21
6. Tata Cahaya .....	22
7. Pemanggungan .....	22
a. Ruang Tari .....	22
b. Area/Lokasi Pementasan .....	23
c. Pencahayaan .....	23
<b>BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI .....</b>	<b>25</b>
A. Metode Penciptaan .....	25
1. Eksplorasi dan Improvisasi .....	25
2. Komposisi .....	28
3. Evaluasi .....	29
1. Tahapan penciptaan .....	29
a. Tahapan Penciptaan awal .....	29
a. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan .....	29
b. Pemilihan dan Penetapan Penari .....	30
c. Penetapan Iringan dan Penata Musik .....	31
d. Pemilihan Rias dan Busana .....	32
b. Tahapan Penciptaan Lanjut .....	32
a. Proses Studio Penata Tari dan Penari .....	32
b. Proses Penata Tari dengan Penata Iringan .....	41
c. Proses Penata Tari dengan Penata Artistik .....	44
d. Proses Penata Tari dengan Rias Busana .....	45
e. Proses Penata Tari dengan Penata Cahaya .....	50
B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan .....	51
1. Urutan Adegan .....	51
a. Introduksi .....	51
b. Adegan 1 .....	52
c. Adegan 2 .....	53
d. Bagian Akhir .....	54

2. Penjabaran Motif .....	54
3. Pola Lantai .....	70
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>82</b>
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran .....	83
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN .....</b>	<b>84</b>
A. Sumber Tertulis .....	84
B. Sumber Video .....	85
C. Sumber Lisan .....	85
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: <i>Nyekar</i> ke Makam Nenek Daliyem bersama penari dan pendukung .....	27
Gambar 2	: Perjalanan menuju kediaman Ibu Ida untuk melakukan wawancara .....	28
Gambar 3a	: Kostum dan rias yang digunakan untuk adegan 3 .....	47
Gambar 3b	: kostum dan rias pada adegan 1 dengan penambahan rompi .....	48
Gambar 3c	: Kostum yang dikenakan pada adegan satu tampak belakang .....	49
Gambar 4	: Model kostum dan tata rias untuk peran nenek untuk peran nenek .....	50
Gambar 5	: Motif <i>inceng</i> pada adegan 1 yang dilakukan oleh empat penari berada di <i>up stage right</i> .....	55
Gambar 6	: Motif Main Bola yang dilakukan penari saat adegan introduksi .....	56
Gambar 7	: Motif <i>sliding</i> pada adegan 1 yang dilakukan oleh 3 penari .....	57
Gambar 8	: Motif acung pada adegan 1 yang dilakukan oleh 4 orang penari dari <i>down stage left</i> menuju <i>up stage left</i> .....	58
Gambar 9	: Motif <i>candhak</i> yang dilakukan oleh satu orang penari seolah-olah berada pada garis <i>gobaksodor</i> .....	59
Gambar 10	: Motif alir pada perpindahan dari adegan 1 ke adegan 2 dengan gerak bergantian .....	60
Gambar 11	: Motif pikir yang dilakukan oleh tiga orang penari berada di <i>up center</i> dengan pose saling mengisi ....	61

Gambar 12	: Motif hura dilakukan oleh empat orang penari yang berada di <i>down stage left</i> memunculkan suasana saat selebrasi .....	62
Gambar 13	: Motif <i>gendhong</i> pada adegan 2 dilakukan oleh dua orang penari dengan 2 karakter, Risca kanak-kanak dan sosok nenek .....	63
Gambar 14	: Motif sentuh penggambaran kasih sayang seorang nenek ketika cucunya sedang membutuhkan pertolongan .....	63
Gambar 15	: Motif gapai dilakukan oleh dua orang penari pada adegan 2 dengan posisi penari B berada lebih atas .....	64
Gambar 16	: Motif angkat <i>drajat</i> yang dilakukan penari B dengan mengangkat <i>lincak</i> sebagai simbolisasi <i>drajat</i> seorang nenek .....	65
Gambar 17	: Adanya kemistri batin yang terjalin antara nenek dengan cucunya .....	66
Gambar 18	: Dua penari duduk diatas <i>lincak</i> dengan posisi tidur dipangkuan nenek, motif <i>elus</i> pada adegan 2 .....	67
Gambar 19	: Dua penari dengan satu tangan menjulur lurus kearah diagonal kanan dengan posisi duduk diatas <i>lincak</i> .....	68
Gambar 20	: Motif jalan tenang yang dilakukan oleh 3 orang penari yang berada di up stage left .....	68
Gambar 21	: Tangan kanan menjulur kedepan, tangan kiri berada diantara siku dan pergelangan tangan kanan, motif ini dilakukan pada adegan 3 .....	69
Gambar 22	posisi tangan kiri berada di dada, motif ini dilakukan pada adegan 3 menuju ending.....	70
Gambar 23	: Penata memberikan motivasi gerak untuk bagian akhir	97
Gambar 24	: Percobaan teknik baru untuk adegan 2 .....	97

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Sinopsis .....	87
LAMPIRAN 2 Para pendukung karya tari “CANDHUK” .....	88
LAMPIRAN 3 Jadwal proses penciptaan .....	90
LAMPIRAN 4 Jadwal latihan karya tari “CANDHUK” .....	92
LAMPIRAN 5 Dokumentasi saat latihan .....	97
LAMPIRAN 6 Pembiayaan karya tari “CANDHUK” .....	98
LAMPIRAN 7 Notasi iringan “CANDHUK” .....	99
LAMPIRAN 8 Plot lampu dan Dimmer .....	106
LAMPIRAN 9 Manuskrip <i>Setting</i> .....	110
LAMPIRAN 10 Kartu bimbingan Tugas Akhir .....	111
LAMPIRAN 11 Poster .....	121
LAMPIRAN 12 Booklet dan Tiket .....	122

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Nenek adalah sumber kasih sayang. Nenek dapat mencurahkan kasih sayang tanpa batas kepada cucunya. Kasih sayang yang diungkapkan dalam bentuk dan cara yang berbeda-beda dan terkadang tidak semua cucu dapat perlakuan yang sama dari neneknya. Ketulusan cinta dan kasih sayang seorang nenek terlihat dari kedekatan hubungan batin dengan anak-anaknya. Cinta kasih yang dicurahkan anak-anaknya tidak ada batasan dan tidak pernah membedakan anak satu dengan lainnya, sehingga membuat nenek sangat dicintai oleh anak-anaknya.

Wujud kasih sayang yang diberikan oleh kedua orang tua dan seorang nenek akan sangat berbeda. Orang tua adalah keluarga kecil yang akan menuntun anak dengan dunia luar. Perkembangan dini seorang anak akan terus diperhatikan meskipun tidak selalu bersama. Berbeda dengan nenek yang memiliki banyak alasan untuk memberikan kasih sayang lebih untuk cucunya. Terkadang kasih sayang yang diberikan tidak selalu berwujud dalam pemberian benda, tetapi beliau juga mengajarkan cucunya untuk hidup sederhana. Nenek menanamkan sikap mandiri dan disiplin tinggi pada semua cucu. Wujud kasih sayang tidak secara langsung diperlihatkan, tetapi kasih sayang yang diberikan sebenarnya melalui tanggungjawab yang diberikan.

Nenek mempunyai tujuh orang anak, tiga laki-laki dan empat perempuan. Tetapi sekarang laki-lakinya tinggal dua karena yang satu sudah meninggal ketika

berada di dalam kandungan. Keenam anaknya memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Namun demikian, terdapat kesamaan sifat yang ada dalam diri mereka masing-masing, yaitu selalu rendah hati dan dalam kesederhanaan. Untuk menghidupi keenam anaknya, nenek bekerja keras dan membanting tulang demi anak-anaknya, setiap hari beliau mengayuh sepeda tuanya dari rumah sampai Pasar Beringharjo untuk berjualan *lempeng gendar*. Sepulangnya dari pasar, beliau tidak langsung istirahat tetapi menjadi buruh kepada tetangga bila ada yang membutuhkan jasa beliau. Kegiatan tersebut beliau lakukan selama berpuluh-puluh tahun, merasakan manis dan pahitnya kehidupan. Nenek menjadi tulang punggung keluarga dan membesarkan keenam anaknya sendirian setelah ditinggal suami kembali disisi Allah SWT pada tahun 1948. Namun setelah fisiknya menurun, beliau sudah tidak lagi berjualan *lempeng gendar* tetapi menjadi buruh di sawah orang lain. Pekerjaan apapun beliau lakukan dengan keikhlasan dan tanpa mengeluh sedikitpun.

Nenek juga dikenal sebagai orang yang sabar, penyayang, suka berbagi dengan orang lain, lembut, disiplin, jujur, tenang, tidak pernah marah dan penuh dengan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Sifat baiknya tidak hanya dikenal dalam keluarga saja, tetapi sudah dikenal di lingkungan masyarakat desa tempat tinggalnya. Teman seperjuangan nenek mengatakan bahwa, “Nenek orangnya *prigel* (cekatan), rendah hati, suka berbagi kepada orang-orang kampung ketika memiliki rejeki lebih, memiliki keinginan tinggi untuk membesarkan anak-anaknya walaupun tanpa bantuan dari seorang suami”.<sup>1</sup> *Prigel* dan suka berbagi

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Mbah Minar, Petani, 30 Mei 2016.

kepada sesama adalah bentuk kasih sayang nenek kepada orang-orang tercintanya. *Prigel* dalam pekerjaan membuat beliau mampu membahagiakan anak cucunya sesuai dengan keinginan beliau. Tidak pernah mengeluh dengan hasil yang didapat membuat nenek selalu mengucapkan syukur atas rejeki yang diterima hari itu. Sifat suka berbagi beliau dengan orang lain ditanamkan juga dihati anak dan cucunya. Semboyan nenek “Walaupun kita mempunyai sedikit rejeki, apabila ada orang yang lebih membutuhkan daripada kita, janganlah berfikir dua kali untuk ikhlas membantunya karena rejeki akan terus berjalan dan akan ada jalan lain untuk meraihnya”. Sikap *prigel* ditanamkan nenek dengan cara mengajak berbelanja ke Pasar Kepek sekaligus melihat kegigihan penjual dalam menjajakan dagangannya setiap hari. Tanpa melihat usia baik itu usia muda sampai tua di dalam pasar tersebut, bahkan dari pagi setelah subuh sampai sore mereka berada di pasar itu. Tanpa mengenal lelah, setiap ada pembeli lewat mereka selalu menawarkan barang dagangan. Hal tersebut yang dapat membuatnya untuk selalu bersyukur dengan kesederhanaan yang dibangun dalam keluarga kecil bersama nenek.

Dahulu, pekerjaan nenek adalah sebagai penjual *lempeng gendar* di Pasar Beringharjo. Beliau menjual barang dagangannya menggunakan sepeda tua dengan *kronjot* yang berisikan banyak *lempeng gendar*. Kegiatan ini beliau lakukan selama berpuluh-puluh tahun dan berhenti pada tahun 1994. Berhenti karena keadaan fisik beliau yang sudah semakin tua untuk berjualan lagi. Setelah berhenti, beliau melanjutkan bekerja dengan menjadi buruh sawah tetangga untuk ditanami padi setiap musimnya. Kegiatan menjadi buruh beliau lakukan selama 8

tahun. Dari anak-anak sampai dewasa berada di pangkuan nenek merupakan wujud kasih sayang seorang cucu selain untuk menemani beliau di rumah. Banyak kegiatan dan ilmu yang didapat dari seorang nenek, sehingga nenek memiliki ruang tersendiri dihati. Ruang yang sangat indah untuk persinggahan semua memori dengan nenek. Banyak cerita canda tawa yang didapatkan ketika nenek masih dalam keadaan sehat. Apalagi sifat dan karakter hanya nenek yang bisa memahami.

Suatu ketika, mereka menghadiri acara pernikahan cucu pertamanya. Nenek harus tidur disana, sedangkan penata tari tidak mau diajak tidur disana. Setelah merasakan bosan dengan keadaan disana, diajaklah nenek untuk pulang kerumah dan beristirahat dirumah padahal waktu itu nenek sedang mengiris wortel untuk dimasak. Dengan keadaan memaksa dan menangis akhirnya nenek mau untuk diajak pulang. Pada saat itu penata tari tidak mau diantar dengan menggunakan motor, tetapi dengan berjalan kaki saja. Padahal jarak yang ditempuh sekitar lima kilometer. Sampai banyak orang yang menghampiri dan bersedia mengantar sampai rumah, akan tetapi penata tidak mau. Sesampai dirumah penata tari langsung tidur di kamar bersama nenek. Malam harinya, nenek tiba-tiba sakit karena kecapekan jalan kaki. Darah rendah dan kekurangan cairan kambuh lagi. Mulai dari itu, penata merasa menyesal atas kelakukannya yang menyebabkan nenek sampai sakit demi menuruti kemauan cucunya. Banyak kenakalan yang muncul, itu salah satu bentuk kenakalan penata tari terhadap nenek yang berakhir dengan penyesalan.

Saat matahari mulai berada di tengah-tengah bumi, kegiatan rutin yang dilakukan nenek adalah pergi ke sawah untuk mengecek pengairan padi. Suatu hari, penata tari ingin ikut nenek pergi kesawah tetapi dilarang oleh nenek karena panas dan gatal bila terkena rerumputan. Akhirnya, nenek mempunyai ide agar penata tari tidak bisa ikut ke sawah yaitu ditidurkan sampai benar-benar pulas. Setelah beberapa menit penata tari terbangun dan melihat nenek sudah tidak ada disampingnya. Ternyata nenek diam-diam pergi ke sawah dengan kondisi cuaca yang panas serta tanpa menggunakan alas kaki. Menatap dari kejauhan dan hanya bisa memandangi dari jendela rumah, menangis karena melihat nenek adalah sosok yang pekerja keras dan memiliki tanggungjawab yang besar.

Kebahagiaan mulai pudar ketika nenek sudah tiada. Rasa rindu yang begitu dalam muncul pada sosok seorang nenek. Tanggal 17 Maret 2010, saat berusia 16 tahun dan masih duduk di bangku kelas X SMKN 1 Kasihan Bantul, penata tari masih belum mengerti cara membalas budi kasih sayang nenek. Hal tersebut belum dapat terlaksana karena nenek sudah dipanggil oleh Allah, walaupun sedikit demi sedikit pernah memberikan sesuatu untuk nenek namun belum cukup menggantikan rasa sayang nenek selama ini. Nenek wafat pukul 07.46 ketika penata tari sudah berada di kelas dan mengikuti kelas praktek. Selama sehat sampai dengan wafatnya, penata tari selalu berada disamping nenek. Namun ketika tiadanya penata tari berada di sekolah. Ketika pelajaran sudah dimulai beberapa menit, datang wali kelas dan memanggil untuk datang menemuinya. Sambil berkunang-kunang ibu mengatakan bahwa “Ada yang menunggu kamu dirumah, pulanglah dan berhati-hati dijalan nak”. Muncul rasa penasaran serta

sesak yang mendalam, sudah bisa merasakan dalam hati bahwa nenek pasti sudah tiada. Sepanjang perjalanan terus terucap lantunan doa yang berisi: “Jangan *dandani* nenek dulu sebelum Risca sampai rumah, keinginan besar agar dapat menemani beliau untuk yang terakhir dari sebelum disucikan sampai di makamkan”. Alhasil sesampainya di rumah, beliau baru akan disucikan, begitu sampai di rumah langsung berlari sambil menangis tersedu-sedu. Menemani beliau di saat-saat terakhir, dari disucikan, dikafani hingga masuk ke dalam peristirahatan terakhir. Begitu cantiknya nenek mengenakan gaun putih yang membalut tubuhnya, parfum yang sangat wangi muncul dari dalam tubuhnya.

Kerinduan ini muncul begitu saja setelah sekian lama kehilangan sosok seorang nenek. Kerinduan juga muncul ketika berada di rumah nenek yang sekarang keadaan rumah masih kosong. Melihat rumah tersebut, mengingatkan kembali pada satu sosok perempuan tangguh dalam menjalani kehidupan yaitu nenek. Banyak kenangan pahit dan indah yang tertuang di dalamnya. Pahitnya nenek selalu menceritakan kepada cucu dari yang terkecil hingga terbesar. Kebahagiaan juga tidak lupa beliau ceritakan kepada cucunya. Tempat yang paling banyak menjadi saksi bisu mereka adalah di *pawon*. Tempat paling nyaman untuk bersenda gurau dengan nenek. *Pawon* yang luas dengan adanya *lincak*, menjadikan mereka sering melakukan banyak kegiatan disana sampai pernah tertidur pulas di atas *lincak*.

Semenjak duduk dibangku kelas empat SD penata tari sudah mengikuti sanggar tari klasik yang berada di Yogyakarta. Nenek sering bilang ingin melihat cucunya menari, tetapi sampai dengan menutup mata hal tersebut belum bisa

diberikan untuk nenek. Dengan karya Tugas Akhir yang berjudul “CANDHUK”, penata tari ingin menciptakan karya ini untuk nenek. Menari dengan hati, untukNya dan untukmu.

Sosok seorang nenek yang mengajarkan disiplin dan rendah hati tertuang saat beliau selalu mengajakku untuk melaksanakan sholat 5 waktu secara tepat, bangun tidur harus jam 04.00 untuk bersiap-siap melaksanakan sholat subuh, setelah sholat membersihkan rumah, pergi ke pasar lalu memasak. Rendah hati yang beliau ajarkan meliputi tidak pernah marah walaupun menghadapi cucunya yang super nakal. Beliau tidak pernah marah tetapi sekali beliau berucap bukan cucu, anak, dan keluarga saja tetapi tetangga pun ikut takut ketika satu kata keluar dari mulut nenek. Halus bicara dan nadanya tetapi mengandung arti yang sangat dalam yang membuat seseorang merasa sangat menyesal, ada banyak pelajaran yang di dapat dari seorang nenek, salah satunya kasih sayang.

Kerinduan terhadap sosok tenang, rendah hati dan kasih sayang nenek mendorong hati penata tari untuk menyusun motif-motif menjadi garapan tari, sebagai wujud rasa sayang cucu terhadap nenek tercinta. Karya tari ini digarap dalam bentuk koreografi kelompok dengan lima orang penari inti dan dua orang sebagai Risca kanak-kanak dan Risca dewasa yang menggambarkan tentang kemistri batin yang dibangun antara seorang nenek dan cucu. Karya ini menggunakan gerak dari hasil perenungan penata tari saat mengamati gerak-gerak keseharian nenek dan beberapa kegiatan yang dulu sering dilakukan penata tari sewaktu kanak-kanak dan dewasa.

## B. Rumusan Ide Penciptaan

Uraian latar belakang di atas memunculkan rumusan masalah atau pertanyaan-pertanyaan kreatif sebagai berikut:

1. Bagaimana menuangkan rasa rindu mendalam kepada sosok seorang nenek yang memiliki kepribadian rendah hati, tenang dan penuh dengan kasih sayang dalam sebuah koreografi kelompok?
2. Bagaimana melakukan studi gerak terhadap gerak keseharian nenek saat masih sehat dan beberapa kegiatan yang dilakukan penata tari, seperti: sepak bola, kasti dan *gobaksodor*?
3. Bagaimana menuangkan respek gerak dari cucu ketika melihat neneknya sedang sakit parah?
4. Bagaimana mengungkapkan gerak kedalam koreografi kelompok kegiatan yang sering dilakukan nenek bersama cucu, seperti: bercerita, tidur dan bersenda gurau?
5. Bagaimana mengolah properti *lincak* ke dalam garap tari sehingga tersampaikan visual yang diinginkan?

Pertanyaan-pertanyaan kreatif di atas menghadirkan rumusan ide penciptaan karya tari “CANDHUK”. Karya tari ini terinspirasi dari kemistri batin antara cucu dengan nenek yang memunculkan rasa rindu terhadap nenek yang sudah wafat, diciptakan ke dalam koreografi kelompok dengan tujuh orang penari yang di dalamnya terdapat 3 karakter yaitu sebagai Risca kanak-kanak, Risca dewasa dan nenek, semua penari berjenis perempuan. Garapan karya ini

memvisualisasikan gerak-gerak keseharian nenek saat masih sehat sampai meninggal dan beberapa kegiatan yang sering dilakukan saat masih kanak-kanak, ditata sedemikian rupa menjadi koreografi kelompok. Gerak timbul dari hasil perenungan dan improvisasi penata pada gerak keseharian mereka dengan masih menggunakan pijakan tari Jawa.

Berpijak dari nenek, cerita demi cerita dituangkan dalam karya tari “CANDHUK”. Tempat terindah yang sering nenek tempati adalah di *pawon*. *Pawon* merupakan tempat penata dan nenek berbagi keluh kesah berbagi cerita dan canda tawa bersama sambil melepas lelah. *Pawon* memiliki arti penting bagi penata tari, karena di tempat tersebut mereka merasa sangat didekatkan lahir dan batinnya. Properti yang dipakai adalah *lincak*. *Lincak* sebagai tempat bersandar nenek ketika merasakan lelah. Properti ini lebih diolah oleh penata tari untuk menghidupkan suasana kemistri yang ada saat berada di *lincak*. Hingga suatu ketika, nenek merasakan kesakitan yang sangat di atas *lincak* tersebut. Respon dari seorang cucu melihat neneknya sedang sakit parah perlahan cucu menuntun beliau menuju kamar. Kelambu warna biru menghiasi kamar nenek. Kelambu juga menemani beliau dari masih kanak-kanak hingga menuju dewasa. Kelambu juga dapat sebagai simbol jarak pemisah antara Risca dengan nenek dan dihadirkan sebagai penjelas bahwa nenek sudah berada di alam yang berbeda dan inilah yang membuat rasa rindu muncul.

### C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan Tari

1. Tujuan dari penggarapan karya tari ini adalah:
  - a. Mengungkapkan rasa rindu yang terpendam melalui gerak.
  - b. Mengolah gerak keseharian nenek dan penata tari, seperti : tidur, bercanda tawa dengan komposisi koreografi kelompok.
  - c. Mengolah properti *lincak* sesuai dengan kebutuhan pertunjukan agar pesan yang disampaikan dapat sampai ke penonton.
  
2. Manfaat untuk karya tari “CANDHUK” adalah :
  - a. Memunculkan inspirasi dari kisah rindu cucu kepada nenek menjadi sebuah karya tari dan dapat diaplikasikan ke dalam wujud etnis budaya lokal.
  - b. Memunculkan pengolahan musik gamelan Jawa yang menimbulkan kesan liric.
  - c. Memberikan pengayaan gerak tari Jawa yang terinspirasi dari gerak-gerak keseharian nenek di *pawon*.
  - d. Menjadikan masa lalu bukan sebagai penghalang tetapi sebagai pelajaran lebih baik untuk melangkah kedepan.

#### D. Tinjauan Sumber

Karya tari yang akan diciptakan memerlukan beberapa sumber acuan untuk membantu dalam proses penciptaan. Adapun referensi yang digunakan dalam penciptaan karya tari ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Sumber Tertulis

Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Cipta Media, 2014, Yogyakarta. Pada halaman 70-79, buku tersebut membahas tentang elemen-elemen dasar koreografi, yaitu gerak, ruang dan waktu. Penjelasan dalam buku tersebut diterapkan dalam proses improvisasi yang dilakukan bersama penari. Tujuan diterapkannya penjelasan dalam buku tersebut adalah untuk mencari beberapa kemungkinan yang dapat memunculkan bentuk, teknik dan isi dari proses improvisasi. Sehingga makna yang ingin disampaikan dapat diserap oleh penonton.

Kontruksi pertama Jacqueline Smith, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* yang diterjemahkan oleh Ben Suharto, Ikalasti, 1985, Yogyakarta. Referensi yang didapatkan dari buku tersebut mengenai bagaimana menuangkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk garapan tari dengan melalui beberapa rangsang, seperti : *rangsang visual, rangsang audiovisual, rangsang idesional (gagasan), rangsang raba, dan rangsang kinestetik*. Buku tersebut sangat membantu penata tari dalam menentukan serta mengetahui rangsang apa yang digunakan dalam penemuan ide penciptaan. Rangsang yang digunakan dalam karya tari “CANDHUK” adalah rangsang gagasan (Idesional). Hal tersebut bermula dari hasil perenungan penata atas gerak keseharian nenek untuk

melakukan suatu kegiatan ketika masih sehat dan beberapa permainan yang sering penata tari lakukan ketika masih kanak-kanak. Gerak yang muncul dari hasil perenungan seperti permainan sepak bola, bola kasti dan *gobaksodor*.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Manthili, 1996, Yogyakarta. Pada halaman 1-14 dan 51 menjelaskan tentang konsep garapan tari yang meliputi beberapa aspek atau elemen koreografi, antara lain: jenis kelamin penari, pertimbangan jumlah penari dan postur tubuh, tari dan musik. Penjelasan mengenai aspek-aspek tersebut sangat membantu dalam proses kreatif karya tari "CANDHUK" khususnya dalam hal pemilihan penari dan koreografinya. Dalam karya tari ini dibutuhkan tujuh orang penari perempuan, karena disesuaikan dengan jenis kelamin penata tari yaitu perempuan. Ketujuh penari tersebut terdiri dari lima sebagai penari inti yang berkarakter sebagai Risca kecil hingga dewasa, satu orang sebagai nenek dengan rias karakter tua agar karakter yang dimunculkan lebih terlihat dan satu anak kecil sebagai Risca yang masih kanak-kanak.

RMA. Haryamawan, *Dramaturgi*, 1988, Bandung, Rosda Offset. Buku tersebut berisi tentang seni drama serta penyajiannya yang meliputi berbagai macam aspek seperti : tempat pertunjukan, pemanggungan, komposisi pentas, serta hubungan religi dan tari. Dari referensi tersebut dapat membantu dalam komposisi atau pola lantai yang dapat memunculkan kesan mistis pada beberapa adegan tari untuk karya tari "CANDHUK", karena karya tari yang diciptakan menggunakan tipe tari dramatik maka pemilihan ruang harus diperhatikan. Untuk adegan 1 suasana yang dihadirkan adalah senang dan ceria maka untuk

pemanfaatan ruang yang dipakai secara menyeluruh berbeda dengan adegan 2 masuk suasana tenang, letak penari hanya berada di *dead center* dan berjalan membentuk garis diagonal kanan. Sedangkan untuk adegan 3 suasana yang dihadirkan adalah suasana sedih yang terjadi ketika nenek meninggal dunia dan letak ruang yang dipakai adalah belakang *backdrop*. Perubahan suasana dan makna disetiap adegan harus sesuai dengan ruang dramatik.

Asti Musman, *Lurik (Pesona, Ragam, dan Filosofi)*, 2015, Yogyakarta, Andi Offset. Halaman 58 berisi tentang berbagai macam jenis lurik beserta filosofinya. Dari referensi ini, penata tari menjadi lebih memahami untuk menentukan jenis motif lurik yang digunakan sebagai kostum tari. Corak yang dipilih dari buku tersebut adalah corak lurik *dengklung*. Motif lurik *dengklung* memiliki arti orang yang teramat tua, tidak berdaya dan bertenaga lagi karena dimakan oleh usia. Berhubungan dengan tema yang digarap, akhirnya penata tari memilih corak ini sebagai simbol nenek.

Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga: Jakarta, 1980. Pada halaman 424 dijelaskan hubungan antara nenek dengan cucunya dari masih kanak-kanak hingga dewasa. Dari buku tersebut penata tari mendapatkan sebuah referensi tentang kasih sayang seorang nenek. Dalam mengaplikasiannya dimunculkan pada adegan 2 yaitu: tentang peranan cucu ketika masih kanak-kanak yang belum memiliki keinginan untuk merawat nenek, karena dari kebanyakan usia anak-anak 2,5 tahun sampai 6,5 tahun mereka masih asyik dengan dunianya sendiri. Tetapi ketika dewasa hubungan antara keduanya terjalin sangat erat bahkan secara batin.

Dari beberapa penjelasan buku di atas menjadikan sebuah ide gagasan sebagai pedoman penata tari untuk mengembangkan beberapa motif yang diperoleh dari hasil improvisasi dan eksplorasi untuk dijadikan koreografi kelompok. Beberapa motif yang terdapat pada karya “CANDHUK” seperti *sliding*, *juggling*, *heading* dan *diving*, selain bentuk yang dilihat motif di atas juga memerlukan teknik yang benar agar penyampaian makna di dalam gerak dapat di mengerti oleh penonton. Selain itu penata tari juga memperlihatkan teknik dengan *lincak* yang memerlukan kerjasama antara cucu dengan nenek untuk menyampaikan isi pada adegan 2 yaitu tentang beban berat, beban pikiran dan kemistri batin yang kuat sehingga terasa sampai saat ini walaupun beban itu dahulu tidak pernah diperlihatkan secara visual oleh nenek.

Dari masing-masing permainan tidak semuanya dipakai, tetapi gerak yang diambil inti dari masing-masing permainan. Untuk permainan sepak bola penata tari mengambil motif *sliding* (mengambil bola dengan cara meluncur menjulurkan kaki kearah lawan), *dribbling* (teknik menggiring bola), *heading* (menyundul bola), *duel body*, *juggling* (mengangkat bola berkali-kali), tangkap bola, *diving* (pemain yang sengaja menjatuhkan diri), tendangan bebas, *bicycle kick* (tendangan akrobatik ke gawang lawan). Sedangkan untuk bola kasti hanya mengambil teknik tangkap dan melempar bola. Dan untuk *gobaksodor* penata tari mengambil transisi lari dan garis. Gerak keseharian nenek yang muncul pada karya tari ini lebih mengutamakan tumpuan kaki sebagai penompang berat ketika menggendong, menggulung rambut. Dari hasil perenungan beberapa motif gerak inilah yang diolah menjadi sebuah koreografi kelompok.

## 2. Sumber Videografi

Video tari yang berjudul “Rudatining Rasa” karya Risca Putri W. Video tersebut merupakan video yang menjadi dasar keinginan penata tari untuk kembali menggarap karya tari bersumber dari seorang nenek. Dari video tersebut terdapat kemungkinan lain untuk kembali menciptakan karya tari dengan sumber seorang nenek dan penata saat masih kanak-kanak. Untuk pembeda dari karya sebelumnya, di karya tari “CANDHUK” ini juga menghadirkan sosok Risca kanak-kanak dan Risca dewasa. Saat kanak-kanak yang memiliki sifat maskulin atau *tomboy*, sedangkan dewasa yang mencoba mengubah dirinya untuk lebih baik lagi. Dan di karya tari ini juga menghadirkan kemistri batin seorang nenek dengan cucu tersayang, beban berat dan beban pikiran saat nenek mengasuh dari masih bayi sampai dewasa yang sampai saatnya nenek tiada penata tari belum bisa memenuhi keinginan itu. Maka dari itu, penata tari mencoba menciptakan kembali karya tari ini dengan penyampaian seperti diatas dan karya tari diciptakan untuk nenek tercinta.

## 3. Sumber Lisan

Minar, 82 Tahun seorang buruh tani yang merupakan sahabat nenek dari kecil. Dari penuturan beliau didapatkan informasi tentang biografi nenek. Selain itu, didapatkan juga informasi tentang keluh kesah, suka duka, sikap dan sifat yang dimiliki nenek. Mbah Minar merupakan teman seperjuangan nenek dari masih kecil hingga usia lanjut. Dulu, setiap pagi sebelum pergi ke pasar mbah Minar sering mampir kerumah untuk menanyakan mau nitip belanja atau tidak. Dan setiap pagi juga nenek selalu menitipkan uangnya kepada mbah Minar agar

dapat dibelikan suruh dan *susur* untuknya. Kebersamaan mereka terputus karena nenek sudah mendahului beliau kembali ke sisiNya. Dari penuturan beliau dapat dijadikan referensi untuk menentukan alur serta dramatik dalam karya tari yang diciptakan.

Juwar, 54 Tahun seorang penjual *lempeng gendar* di Pasar Patalan sekaligus sebagai anak dari mbah Daliyem yang paling terdekat. Dari hasil wawancara, didapatkan banyak informasi mengenai sifat yang dilakukan nenek kepada anak-anaknya, seperti: selalu menanamkan kedisiplinan dalam hal apapun, selalu jujur dan terbuka, rendah hati, dan selalu berbagi kepada sesama tanpa mengharapkan imbalan. Sifat yang dimiliki nenek inilah yang disampaikan dan ditanamkan dihati penari bahwa setiap gerak harus dilakukan dengan ikhlas dan disiplin.

Subarno, 47 Tahun adalah putra bungsu nenek Daliyem. Dari pemaparan beliau mengenai nenek dapat disimpulkan bahwa nenek memiliki sikap lembut, sabar, tenang dan penyayang kepada semua cucu dan anak-anaknya. Tidak pernah membedakan cucu dalam hal memberikan sesuatu ilmu untuk kedepannya. Sikap lembut dan tenang yang muncul dari kepribadian nenek, penata tari mencoba menggabungkan gerak-gerak Jawa seperti: *kengser*, *nggurdho*, *ukel*, *kapang-kapang* dan liyukan badan yang di kemas dengan gerak rampak simultan.